

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan anak yang usianya termasuk dalam kategori remaja awal, yaitu usia 13-15 tahun. Masa remaja secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal dengan usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dengan usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dengan usia 19-22 tahun.¹ Usia 13-15 tahun termasuk dalam periode sosial atau masa pemuda.² Maka dari itu pada usia 13-15 tahun, anak mengalami penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri, orang sekitarnya, maupun lingkungan sekitarnya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Yang mana pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik (haid pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki) maupun psikis (emosional). Akibat dari banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja, maka remaja mulai memasuki masa penuh guncangan dan tantangan.³

Masa penuh guncangan dan tantangan yang terjadi pada remaja selaras dengan pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, yang mana pada saat anak berusia 13-15 tahun, anak memasuki periode guncangan kedua

¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 28.

² Ratnawati, "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja." *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 1 (2016) hlm., 21.

³ Weni Nur Wendari, "Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor." *Bimbingan Konseling*, 1 (Juni, 2016) hlm., 135.

(guncangan pertama pada usia 3-4 tahun) yang mengakibatkan anak mengalami perubahan mencolok dalam dirinya yang menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal dalam diri anak. Perilaku yang seringkali ditunjukkan dengan adanya sikap mampu berdiri sendiri, mampu mengerjakan sesuatu secara sendiri, dan merasa tidak terlalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga seringkali menimbulkan sikap menentang terhadap orang lain ketika ada hal-hal yang kurang sesuai dengan kehendaknya.⁴

Masa remaja memiliki keunikan tersendiri dalam kehidupan yaitu terjadinya tiga perubahan fundamental terhadap remaja seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosial.⁵ Namun hal paling menarik yang sering ditonjolkan oleh para ahli kebanyakan perubahan kognitif remaja.⁶ Dalam hal ini, remaja sudah mulai mampu berfikir abstrak (memikirkan sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi) seperti orang dewasa.⁷ Namun dibalik perubahan kognitif tersebut, remaja juga mengalami tahap perkembangan emosi yang kurang stabil berdasarkan uraian di atas. Maka dari itu, untuk mengantisipasi penyelewengan yang dapat terjadi akibat pemikiran abstrak serta emosi yang kurang stabil pada remaja diperlukan benteng berupa pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam harus diberikan ketika anak masih berada dalam kandungan agar kelak ketika dewasa semakin mudah dalam menjalankan segala kegiatan sesuai dengan tuntunan syariat. Dalam Islam,

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.

⁵ Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 33.

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 9.

⁷ Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 33.

dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia yang perlu dikembangkan oleh orang tuanya agar tidak stagnan.⁸ Dorongan keberagamaan tercantum dalam QS. al-A'raf (7): 172 yang secara dialogis mengisyaratkan adanya pengakuan dan persaksian terhadap Tuhan yang sejak manusia belum lahir secara fisik ke dunia sudah mengakui Allah Swt. sebagai Tuhannya. Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa manusia telah dibimbing beragama Islam.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن نُّقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “betul (engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”⁹

Tafsir dari ayat di atas adalah bahwa di sini Allah Swt. menjelaskan perjanjian yang bersifat umum (untuk Bani Israil dan manusia secara keseluruhan) yaitu perjanjian dalam bentuk penghambaan. Dalam ayat di atas Allah berfirman, “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi, yakni tulang belakang anak cucu Adam, keturunan mereka yang melahirkan generasi-generasi selanjutnya. Dan kemudian Dia memberi mereka bukti-bukti ketuhanan melalui alam raya ciptaan-Nya, sehingga dengan adanya

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 69.

⁹ Departemen Agama, *Mushaf Aisyah al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 523.

bukti itu, secara fitrah akal dan hati nurani mereka mengetahui dan mengakui ke MahaEsaan Tuhan. Karena begitu banyak dan jelasnya bukti-bukti ke Esaan Tuhan di alam raya ini, se akan-akan *Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka* seraya berfirman, “*Bukankah Aku ini Tuhan Pemelihara-mu dan sudah berbuat baik kepadamu?*” *Mereka menjawab, “Betul Engkau Tuhan kami, kami bersaksi bahwa Engkau Maha Esa.”* Dengan demikian, pengetahuan mereka akan bukti-bukti tersebut menjadi suatu bentuk penegasan, dan dalam waktu yang sama, pengakuan akan ke MahaEsaan Tuhan. Kami lakukan yang demikian itu *agar di hari Kiamat kamu tidak lagi beralasan dengan mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini, tidak tahu apa-apa mengenai ke Esaan Tuhan.”*¹⁰

Dalam tafsir di atas terkandung isyarat bahwa orang tua atau pun pendidik perlu memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik agar hal-hal yang diketahui melalui penciptaan alam raya dan segala isi di dalamnya diakui oleh hati dan akalnya bahwa ada pencipta yang MahaEsa yang telah menjadikannya yaitu Allah Swt. yang wajib disembah dan ditaati segala perintah serta dijauhi juga segala larangannya melalui ajaran agama Islam yang dibawa baginda Nabi Muhammad Saw.. Melalui akal yang diberikan oleh Allah Swt. inilah, maka seorang pendidik dapat memasukkan pendidikan agama Islam secara lembut dan kasih sayang, sehingga mampu merasuk dalam hati melalui pola pikir anak agar tertata dan terarah secara rapi pada saat mulai dari awal pendidikan berlangsung sampai selesai sesuai dengan tuntunan syariat Islam, yangmana manfaatnya nanti akan dirasakan

¹⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim: Jilid 1* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm. 461-462.

oleh dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Dan karena pola pikir ini lambat laun dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, maka dari itu perlu adanya pengarahan secara perlahan dan terus-menerus kearah yang lebih baik agar anak tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang melanggar aturan agama, budaya, maupun negara.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak berdasarkan ajaran agama Islam.¹¹ Maka dari itu, pendidikan agama Islam perlu diberikan secara mendalam karena semakin bertambahnya umur seorang anak, maka semakin tinggi pula keingintahuan anak tentang suatu hal baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, dan mengingat juga pada masa sekarang kebutuhan akan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam semakin meningkat dikarenakan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan remaja yang semakin tidak terelakkan.

Pendidikan agama Islam perlu diberikan terus-menerus mengingat pola pikir seseorang khususnya anak usia SMP dari hari ke hari senantiasa mengalami perkembangan sesuai apa yang dilihat, didengar dan diterima dari lingkungan sekitarnya. Pola pikir tiap umur berbeda-beda sesuai tingkatan pemikirannya. Terlebih pola asuh orang tua juga menunjang keberhasilan pendidikan agama Islam. Karena keluarga merupakan tempat awal anak bersosialisasi dan mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang perlu dan harus sangat diperkuat.

¹¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum*, 1 (Juni, 2013) hlm., 29.

Pola asuh orang tua khususnya pola asuh permisif adalah cara mengasuh orang tua terhadap anak dengan memberikan kebebasan penuh pada anak dalam berbuat.¹² Pola asuh orang tua permisif ini kurang cocok dalam membentuk pola pikir anak usia SMP agar menjadi baik, kecuali dibantu dengan pendidikan agama Islam yang signifikan.

Pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah hanyalah sebagian kecil dari pengetahuan agama yang wajib diketahui oleh anak. Dalam hal ini, orang tua lah yang nantinya akan semakin memperkuat pemahaman anak melalui bimbingan dan arahan dari orang tua. Di sini, peran orang tua melalui pola asuhnya dapat mempengaruhi segala hal yang ada dalam diri anak lebih khususnya pada pola pikir anak usia SMP.

Pendidikan agama Islam apabila dilihat dalam pandangan masyarakat saat ini, dipandang sebagai pendidikan yang sudah terlampau kuno, bahkan pandangan mereka terlihat sangat meremehkan. Mereka menganggap bahwa pendidikan agama Islam yang mereka dapatkan dulu sudah mereka kuasai di luar kepala. Akan tetapi kenyataannya berbanding terbalik yaitu terkadang banyak yang lupa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Salah satu contohnya, penyebutan mengenai jumlah rukun iman yang terkadang terbalik dengan jumlah rukun Islam.

Pendidikan agama Islam itu sendiri sekarang sudah menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang harus diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam. Asumsi tersebut sesuai dengan Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah dalam

¹² Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, ed. Yuan Acitra, et. Al. (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 151.

Pasal 1 yang berbunyi "pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan."¹³

Berdasarkan fenomena yang ada di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep yaitu terjadinya pola asuh permisif terhadap anak usia SMP. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif rata-rata keduanya bekerja. Bapak bekerja sebagai nelayan, dan ibu sebagai pedagang rumahan. Bapak yang bekerja sebagai nelayan dapat berkumpul bersama anak pada saat siang dan terkadang malam. Bapak yang bekerja sebagai nelayan walaupun datang pada siang hari, kurang mengontrol anak mengenai kegiatan belajar anak di sekolah, misalnya mengecek pembelajaran anak dan lain sebagainya. Sedangkan ibu, walaupun berdagang di rumah juga sering sibuk dengan dagangannya sehingga mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tua.

Alasan peneliti melakukan penelitian di dusun Pesisir Kaduara Timur, dikarenakan peneliti melihat hal yang menarik yaitu jika dilihat pada periode perkembangan, anak usia SMP masih banyak memerlukan arahan dan bimbingan dari orang di sekitarnya khususnya kedua orang tuanya. Namun kenyataannya mereka kurang mendapatkan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan tingkatan perkembangan mereka. Mereka malah mendapatkan pola asuh permisif dari orang tua mereka, yang mana pola asuh ini merupakan pola

¹³ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Berita Negara RI, 2010), hlm., 3.

asuh yang memposisikan anak usia SMP seperti layaknya orang dewasa yang sudah mampu menentukan keputusannya sendiri tanpa banyaknya keterlibatan orang tua secara mendalam. Namun di samping hal itu, walaupun hal tersebut telah menimpa anak usia SMP di dusun Pesisir Kaduara Timur, kenakalan anak usia SMP yang mendapatkan pola asuh permisif ini masih dalam koridor wajar. Hal tersebut di karenakan kondisi lingkungan di dusun Pesisir Kaduara Timur masih kental dengan nilai-nilai keagamaan yang berupa masih antusiasnya anak-anak dalam menghadiri langgar pengajian untuk belajar mengaji mulai *Maghrib* hingga *Isya'*, adanya sekolah sore (madrasah) yang masih sangat dipercaya masyarakat untuk memperdalam ilmu agama anak dan masih banyak rutinitas keagamaan lainnya. Maka dari itu, judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini ialah “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep?

2. Bagaimana metode penerapan pendidikan agama Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep?
3. Bagaimana manfaat pendidikan agama Islam terhadap pembentukan pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan agama Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep.
2. Untuk mengetahui dan memahami metode penerapan pendidikan agama Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep.
3. Untuk mengetahui dan memahami manfaat pendidikan agama Islam terhadap pembentukan pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang pola asuh orang tua permisif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan daya pikir para mahasiswa agar dapat mengetahui betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak khususnya anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan termasuk juga di IAIN Madura ini.

b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pola asuh orang tua permisif dalam membentuk pola pikir yang sesuai tuntunan syariat Islam. Sehingga problematika sosial yang terjadi dan masih berlangsung secara terus-menerus di masyarakat hingga saat ini bisa ditangani dengan serius dan tepat sasaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi peneliti untuk dapat menjadi orang tua, guru atau pendidik yang menempatkan posisi anak sesuai usianya dan juga memberikan pendidikan agama Islam yang mantap dalam jiwa anak dengan mempersiapkan anak didik menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial yang ada di sekelilingnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Urgensi adalah arti penting mengenai sesuatu yang ingin dikaji secara mendalam dan detail.
2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam terhadap anak yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini tidak hanya yang didapatkan di sekolah akan tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar anak.
3. Pola pikir keagamaan adalah cara seseorang dalam memahami sesuatu atau memikirkan sesuatu sesuai ajaran agama. Pola pikir yang dimaksud di sini dalam hal membuat keputusan yang di ambil dapat dilihat melalui ucapan maupun perbuatan anak agar sesuai ajaran agama.
4. Anak usia SMP adalah anak sekolah yang berusia 13 tahun sampai 15 tahun.

5. Pola asuh orang tua permisif adalah cara mengasuh anak dengan memposisikan anak layaknya orang dewasa (memberikan kebebasan penuh terhadap anak dalam berbuat sesuai kehendak anak).

Jadi yang dimaksud dengan Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep adalah pentingnya usaha berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia sekolah yang berumur 13 tahun sampai 15 tahun di bawah pola asuh orang tua yang memposisikan anak layaknya orang dewasa, yang berlokasi di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep.